

Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam

Nur Aqiqah Wahda¹, Indo Santalia²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024
Revised Juni 25, 2024
Accepted Juni 30, 2024
Available online 15 July, 2024

Kata Kunci:

Pengaruh, Filsafat Yunani, Pemikiran Islam

Keywords:

Influence, Greek Philosophy, Islamic Thought



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam, dengan fokus pada bagaimana pemikiran klasik tersebut membentuk perkembangan intelektual dalam tradisi Islam. Filsafat Yunani, terutama karya-karya para filsuf seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran teologi, ilmu pengetahuan, dan budaya Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, dimana data-data yang relevan dikumpulkan dari literatur, artikel, dan dokumen terkait. Melalui analisis teks-teks historis dan dialog antarbudaya, penelitian ini mengungkapkan bagaimana penerimaan dan adaptasi pemikiran Yunani oleh para cendekiawan Muslim menghasilkan sinergi intelektual yang memperkaya tradisi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh filsafat Yunani bukan hanya terbatas pada ranah filosofis, tetapi juga berimplikasi luas terhadap pembentukan pola pikir dan perkembangan budaya dalam konteks Islam.

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of Greek philosophy on Islamic thought, focusing on how this classical thinking shaped intellectual development within the Islamic tradition. Greek philosophy, particularly the works of philosophers such as Socrates, Plato, and

Aristotle, has made significant contributions to the development of theological thought, science, and culture in Islam. The research employs a literature review method with a qualitative approach, where relevant data is collected from literature, articles, and related documents. Through the analysis of historical texts and intercultural dialogues, this study reveals how the acceptance and adaptation of Greek thought by Muslim scholars have resulted in an intellectual synergy that enriches the Islamic tradition. The findings indicate that the influence of Greek philosophy extends beyond the philosophical realm, having broad implications for the formation of mindsets and cultural development within the context of Islam.

PENDAHULUAN

Akal merupakan salah satu anugerah Allah swt. yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum punya apa-apa. Ada dua bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bukan berdasarkan hasil usaha aktif dari manusia dan pengetahuan yang berdasarkan hasil usaha aktif manusia. Pengetahuan pertama diperoleh manusia melalui wahyu, sedangkan pengetahuan kedua diperoleh manusia melalui indra dan akal (Sumantri, 2020) pengetahuan dalam bentuk kedua ini ada yang disebut dengan pengetahuan indra, pengetahuan ilmu (sains), dan pengetahuan filsafat, pengetahuan indra yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan atau penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmiah, seperti meneliti mengapa api panas dan apa unsur-unsur yang terdapat dalam api.

Sementara itu, pengetahuan filsafat merupakan hasil proses berfikir dalam mencari sesuatu hakikat sistematis, menyeluruh, dan mendasar, seperti pengetahuan tentang api, apa hakikat api, dan dari mana asal api. Jadi, pengetahuan filsafat adalah mencari hakikat sesuatu sampai ke dasar segala dasar atau sedalam-dalamnya. Ciri dasar dari segala dasar inilah yang membedakannya dengan ilmu atau sains. Hal ini disebutkan ilmu membatasi dirinya dengan pengalaman, sedangkan filsafat tidak demikian, bahkan filsafat menyelidiki sesuatu tanpa bats sampai ke akar-akarnya.

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos* (Sar, 2004) Philo, berarti cinta (*loving*), sedangkan sophia atau sophos, berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu

ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu dengan mendalami sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar. Kemudian orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab menjadi falsafah. Hal ini sesuai dengan tabiat susunan kata-kata Arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Karena itu, kata benda dari kata kerja falsafah seharusnya falsafah dan filsafat (Nasution, 2018). Para penulis sejarah filsafat berasumsi bahwa orang yang pertama menggunakan kata filsafat adalah *Pythagoras* (w.497 SM). Kata ini digunakannya sebagai reaksi terhadap orang yang menamakan dirinya ahli pengetahuan. Manusia menurutnya, tidak akan mampu mencapai pengetahuan secara keseluruhan walaupun akan menghabiskan semua umurnya, oleh sebab itu, yang pantas bagi manusia ialah pencinta pengetahuan (filosof).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* (kajian pustaka), tujuannya adalah untuk merangkai dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, literatur klasik, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Sumber sekunder dari penelitian ini mencakup semua referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif deskriptif dan pendekatan *library research*, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta yang relevan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang dibahas (Hidayat, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Filsafat Yunani

Filsafat sering disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan karena dasar dari ilmu pengetahuan adalah filsafat dan filsafat merupakan kebijaksanaan dalam berfikir sebagai jalan untuk mencari kebenaran. Pengertian paling banyak diungkapkan oleh para penulis adalah bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani *philos* yang memiliki arti cinta atau mencintai dan *sophia* yang memiliki arti kebenaran atau kebijaksanaan. Melalui akal inilah masyarakat atau para pemikir Yunani kuno menjawab melalui akal yang logis. Akal itu menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat. Filsafat merupakan rasionalisme, dimana hal itu merupakan puncak dari proses berfikir masyarakat ketika itu. Sedangkan menurut Bertrand Russell, Filsafat adalah sebuah *theologi* yang berisi berbagai pemikiran tentang masalah-masalah pengetahuan definitif tentangnya, dengan filsafat manusia tidak akan terikat dengan wahyu atau terikat oleh tradisi atau kepercayaan masyarakat yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, sehingga otoritas tradisi saat itu tidak dapat menahan kebebasan berfikir masyarakat ketika itu. Jhon Dewey mengungkapkan bahwa manusia secara terus-menerus melakukan perjuangan mengenai sesuatu hal, hal ini dilakukan dalam rangka melakukan tradisi yang membentuk budi pekerti manusia terhadap kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Sedangkan menurut M.J Langeveld, filsafat adalah kesatuan dari beberapa lingkup masalah. Lingkup masalah ini terdiri dari lingkup masalah lingkungan, pengetahuan dan nilai-nilai berdasarkan religi (Yanova et al., 2023).

Filsafat pada masa Yunani kuno terjadi pada abad ke-6 SM sampai dengan sekitar abad ke-6 masehi. Masyarakat kala itu bersikap kritis terhadap sebuah pengetahuan atau dalam mencari jawaban dari sebuah pertanyaan dan masyarakat Yunani kala itu menolak sikap menerima begitu saja jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dari akal dan tidak dapat dijelaskan melalui akal pikiran manusia. Yunani kuno berada pada masa jayanya ketika berada di bawah kepemimpinan Iskandar Agung pada 356-323 SM dan disebut sebagai zaman Hellenisme. Filsafat Yunani kuno adalah warisan intelektual yang luar biasa penting bagi peradaban Barat. Secara umum, ada beberapa ciri khas yang dapat kita identifikasi dalam filsafat Yunani:

- 1) Pembentukan Pertanyaan Fundamental: Filsafat Yunani sering kali dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam semesta, kehidupan manusia, dan makna eksistensi. Misalnya, "Apa itu kebenaran?", "Apa itu keadilan?", dan "Apa itu kebahagiaan?".
- 2) Rasionalitas dan Argumentasi: Filsafat Yunani menekankan pada penggunaan rasionalitas dan logika untuk mencari pemahaman yang lebih baik tentang dunia dan manusia. Filosof Yunani sering kali menggunakan metode dialog dan debat untuk menguji dan memperdebatkan ide-ide mereka.
- 3) Kosmologi dan Metafisika: Banyak filsuf Yunani tertarik pada pertanyaan tentang alam semesta dan hakikat realitas. Mereka mencoba untuk memahami struktur kosmos dan prinsip-prinsip yang mengaturnya. Misalnya, Thales dan Anaximander mencoba menjelaskan alam semesta melalui elemen-elemen dasar atau prinsip kosmik.

- 4) Etika dan Politik Filsuf Yunani juga mempertimbangkan masalah-masalah etika dan politik. Mereka mencari pemahaman tentang kebaikan moral dan cara terbaik untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Contoh filsuf yang terkenal dalam bidang ini adalah Socrates, Plato, dan Aristotle.
- 5) Estetika: Beberapa filsuf Yunani juga mempertimbangkan masalah-masalah estetika, seperti keindahan dan karya seni. Plato, misalnya, membahas tentang konsep keindahan dalam karyanya "Symposium" dan "Republic".
- 6) Pengaruh Budaya: Filsafat Yunani tidak terisolasi dari konteks budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh mitologi, agama, sastra, dan seni mereka sendiri, serta oleh budaya-budaya timur yang mereka temui melalui perdagangan dan perang.

Ini hanya beberapa ciri umum dari filsafat Yunani. Setiap periode dan aliran dalam sejarah filsafat Yunani memiliki kontribusi dan fokusnya sendiri, membentuk kerangka intelektual yang kompleks dan kaya.

Filsafat PraSocrates

Sebelum munculnya Sokrates, filsafat Yunani kuno dikenal sebagai "pra-Sokratik" karena berkaitan dengan para filsuf yang hidup sebelum Sokrates. Filsafat pra-Sokratik, yang berkembang pada abad ke-6 dan ke-5 SM, sering kali fokus pada pertanyaan-pertanyaan kosmologis dan metafisik tentang alam semesta dan hakikat realitas. Berikut adalah beberapa ciri khas dari filsafat pra-Sokratik:

- a) Fokus pada Alam Semesta: Para filsuf pra-Sokratik tertarik pada pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan prinsip-prinsip yang mengaturnya. Mereka berusaha mencari penjelasan rasional untuk fenomena alam, menggantikan mitos dan cerita mistis dengan penjelasan yang lebih sistematis.
- b) Elemen-Elemen Dasar: Banyak filsuf pra-Sokratik mencoba menjelaskan alam semesta melalui elemen-elemen dasar yang mereka anggap sebagai bahan-bahan dasar yang membentuk segala sesuatu. Misalnya, Thales dari Miletus meyakini bahwa air adalah elemen dasar, sementara Anaximenes berpendapat bahwa udara adalah yang paling fundamental.
- c) Konsep Kosmologi: Para filsuf ini juga mencoba mengembangkan teori-teori tentang struktur dan evolusi alam semesta. Anaximander, misalnya, mengemukakan teori bahwa alam semesta berasal dari "apeiron" atau "tak terbatas", suatu substansi yang tidak memiliki batas atau sifat tertentu.
- d) Penggunaan Rasionalitas: Meskipun belum sepenuhnya memisahkan diri dari kepercayaan mitologis, filsuf pra-Sokratik mulai menggunakan rasionalitas dan pengamatan alam untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Mereka mulai melihat alam semesta sebagai sesuatu yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam dan penalaran manusia.
- e) Keterkaitan dengan Mitologi: Meskipun mereka mulai menggunakan metode rasional dalam pemikiran mereka, filsuf pra-Sokratik masih sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kepercayaan religius mereka. Beberapa konsep mereka, seperti elemen-elemen dasar, masih memiliki akar dalam mitos kuno.

Filsafat pra-Sokratik membentuk fondasi bagi perkembangan filsafat Yunani kuno, dan banyak ide dan konsep yang mereka ajukan tetap mempengaruhi pemikiran filsafat Barat hingga saat ini. Meskipun mereka berbeda-beda dalam pendekatan dan teori mereka, mereka semua berkontribusi pada upaya manusia untuk memahami alam semesta dan tempatnya di dalamnya secara lebih baik. Masa pra-Sokratik dalam sejarah filsafat Yunani kuno, yang berlangsung sekitar abad ke-6 hingga ke-5 SM, adalah periode penting yang menandai transisi dari penjelasan mitologis tentang alam semesta menuju pemikiran rasional yang didasarkan pada logika dan pengamatan alam. Para filsuf pra-Sokratik, seperti Thales, Anaximander, dan Anaximenes, tertarik pada pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta, struktur dasarnya, dan prinsip-prinsip yang mengaturnya. Mereka mencoba menjelaskan fenomena alam secara rasional dengan mengusulkan teori-teori tentang elemen-elemen dasar, seperti air atau udara, yang membentuk segala sesuatu.

Selain itu, para filsuf pra-Sokratik juga mengembangkan konsep-konsep kosmologi yang mencoba menjelaskan struktur dan evolusi alam semesta. Meskipun belum sepenuhnya menggunakan logika yang kompleks, mereka mulai menggunakan penalaran rasional dalam upaya mereka untuk memahami dunia. Keragaman pemikiran pra-Sokratik mencerminkan variasi dalam kepercayaan dan tradisi di berbagai kota-kota Yunani kuno (Ramon, n.d.). Meskipun pemikiran pra-Sokratik beragam, kontribusi mereka membentuk fondasi bagi perkembangan filsafat Yunani klasik yang lebih lanjut dan pemikiran Barat secara keseluruhan. Periode ini merupakan awal yang penting dalam pencarian manusia untuk pemahaman rasional tentang alam semesta dan tempatnya di dalamnya.

Filsafat Socrates

Socrates lahir sekitar tahun 469 SM di Athena, sebuah kota di Yunani kuno. Meskipun kita memiliki sedikit informasi yang pasti tentang kehidupan awalnya, kita tahu bahwa dia berasal dari keluarga biasa dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Athena. Dia adalah prajurit selama Perang Peloponnesos

dan kemudian menjadi seorang filsuf. Socrates tidak meninggalkan tulisan-tulisan langsung; pengetahuan tentang pemikirannya terutama disampaikan melalui tulisan-tulisan murid-muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Dia dikenal karena metode filosofisnya yang unik, yang disebut metode dialektik. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tajam dan dialog-dialog yang menuntun lawan bicaranya ke arah pemahaman yang lebih dalam dan lebih baik tentang kebenaran dan moralitas. Socrates percaya bahwa pengetahuan diri adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan. Dia mengajarkan bahwa tujuan utama kehidupan adalah mencapai kebajikan dan keadilan. Dia meyakini bahwa kejahatan adalah hasil dari ketidaktahuan dan bahwa pengetahuan akan membawa kebaikan. Meskipun banyak pengikutnya menghormatinya, Socrates juga menimbulkan kontroversi dengan otoritas politik dan agama di Athena. Akhirnya, dia dihukum mati pada tahun 399 SM oleh pengadilan Athena atas tuduhan mengkritisasi para dewa dan merusak pemuda. Meskipun hidupnya singkat, warisan intelektual Socrates tetap relevan hingga hari ini. Tulisan-tulisan murid-muridnya, terutama Plato, menjadi dasar bagi banyak aspek filsafat Barat, termasuk logika, etika, dan epistemologi. Socrates adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat, dan pemikirannya terus mempengaruhi pemikiran manusia tentang kebenaran, moralitas, dan kehidupan yang bermakna. Berikut adalah poin-poin kunci dalam sejarah Socrates:

- a) **Kehidupan Awal:** Socrates lahir di Athena, ibu kota Yunani kuno, dari orang tua yang mungkin berasal dari kelas pekerja. Meskipun rinciannya tidak tercatat secara detail, ia dikenal sebagai prajurit dalam Perang Peloponnesos dan kemudian menghabiskan sebagian besar hidupnya di kota itu.
- b) **Metode Filosofis:** Socrates dikenal karena metode filosofisnya yang unik, yang disebut metode dialektik. Ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan tajam dan dialog-dialog yang menuntun lawan bicaranya ke arah pemahaman yang lebih dalam dan lebih baik tentang kebenaran dan moralitas.
- c) **Kontribusi Filosofis:** Penekanan utama Socrates adalah pada pengetahuan diri dan etika. Dia percaya bahwa pengetahuan tentang diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan. Socrates juga meyakini bahwa kejahatan adalah hasil dari ketidaktahuan dan bahwa tujuan utama kehidupan adalah mencapai kebajikan.
- d) **Konflik dengan Otoritas:** Meskipun Socrates dihormati oleh banyak pengikutnya, ia juga menimbulkan kontroversi dengan otoritas politik dan agama di Athena. Akhirnya, dia dihukum mati pada tahun 399 SM oleh pengadilan Athena atas tuduhan mengkritisasi para dewa dan merusak pemuda.
- e) **Pengaruh Pasca Kematian:** Meskipun hidupnya singkat, warisan intelektual Socrates tetap relevan hingga hari ini. Tulisan-tulisan murid-muridnya, terutama Plato, menjadi dasar bagi banyak aspek filsafat Barat, termasuk logika, etika, dan epistemologi.

Socrates adalah salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat, dan pemikirannya terus mempengaruhi pemikiran manusia tentang kebenaran, moralitas, dan kehidupan yang bermakna. Meskipun terkenal karena kematiannya, warisan intelektualnya terus diperdebatkan dan dipelajari oleh para akademisi dan filsuf modern.

Filsafat Plato

Plato, seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4 SM, memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran filsafat Barat. Salah satu kontribusi terpentingnya adalah konsep filsafatnya sendiri. Filsafat Plato melibatkan upaya manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat realitas, pengetahuan, moralitas, dan kebijaksanaan. Dia percaya bahwa dunia materi yang kita alami dalam pengalaman sehari-hari hanyalah bayangan dari realitas yang lebih tinggi, yang terdiri dari bentuk-bentuk ideal atau ide-ide yang abadi. Menurut Plato, manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar dan kebijaksanaan sejati melalui refleksi filosofis dan pengamatan, bukan hanya melalui indra dan pengalaman fisik semata. Dia menganggap filsafat sebagai pencarian untuk memahami prinsip-prinsip yang mengatur alam semesta dan hakikat kehidupan manusia. Filsafat Plato juga mencakup gagasan tentang negara ideal yang dipimpin oleh para filsuf-kings, di mana kebijaksanaan dan keadilan menjadi landasan bagi pemerintahan. Plato memandang filsafat sebagai suatu panggilan untuk mencapai kebenaran yang objektif dan kebajikan moral, serta untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, definisi filsafat Plato adalah upaya manusia untuk mencari pengetahuan yang benar, memahami hakikat realitas, dan mencapai kebajikan moral dan keadilan, dengan tujuan untuk mencapai kebijaksanaan sejati dan kebahagiaan (Haq, 2020). Filsafat Plato tetap menjadi salah satu titik sentral dalam sejarah pemikiran Barat. Konsep-konsepnya tentang realitas yang ideal, teori bentuk-bentuk (Ide), epistemologi, etika, politik, dan banyak lagi, masih menjadi subjek diskusi yang penting dalam dunia filsafat kontemporer.

Dari sudut pandang epistemologi, pemikiran Plato tentang hubungan antara dunia material dengan realitas yang abstrak telah menjadi subjek perdebatan yang berkelanjutan. Misalnya, bagaimana kita bisa

memahami konsep-konsep seperti kebaikan atau keindahan? Apakah ada kebenaran objektif, atau semuanya relatif?. Dalam etika, kontribusi Plato terutama melalui karyanya "Negara Ideal" (The Republic) yang menggambarkan negara yang diatur oleh para filsuf, menunjukkan konsep keadilan yang ideal dan kebaikan yang objektif. Diskusi tentang apa yang membuat tindakan baik dan bagaimana kita harus hidup dalam masyarakat masih relevan. Dalam politik, pemikiran Plato tentang bentuk pemerintahan dan idealisme politiknya tetap menjadi subjek kajian yang penting. Konsep negara yang diatur oleh para filsuf dan struktur kelas dalam masyarakat idealnya masih memicu debat tentang bentuk pemerintahan yang ideal dan tata nilai masyarakat. Namun, seperti halnya dengan semua pemikiran filosofis, pendekatan dan penafsiran terhadap karya-karya Plato terus berkembang seiring berjalannya waktu. Banyak filsuf kontemporer dan akademisi terus meneliti dan memperdebatkan ide-idenya, mengadopsi pendekatan baru dan menafsirkan ulang karya-karyanya sesuai dengan konteks zaman mereka.

Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran

Filsafat Yunani mulai berinteraksi secara intensif dengan dunia Islam terutama pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, sebuah proses yang dipercepat selama periode kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah pemerintahan Khalifah al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M). Proses integrasi ini sering disebut sebagai periode "terjemahan" atau "pemindahan ilmu pengetahuan", dan berlangsung di Baghdad, ibu kota Abbasiyah, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan yang sangat penting (Pamil, 2012).

1) Konteks Historis

- a) Pendirian Bait al-Hikmah: Di bawah pemerintahan al-Ma'mun, terutama, Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) didirikan di Baghdad. Institusi ini tidak hanya sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat penerjemahan dan penelitian di mana para sarjana dari berbagai agama dan latar belakang, termasuk Kristen Nestorian, Yahudi, dan Sabian, bekerja bersama untuk menerjemahkan teks-teks penting dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab.
- b) Penerjemahan Karya-Karya Yunani: Para sarjana di Bait al-Hikmah menerjemahkan banyak karya filsafat Yunani, termasuk tetapi tidak terbatas pada karya-karya Plato, Aristoteles, Plotinus, dan filsuf-filsuf Neoplatonis. Karya Aristoteles sangat penting karena dia sering dianggap sebagai referensi utama dalam berbagai subjek ilmiah dan filosofis.
- c) Peran Penerjemah: Sejumlah tokoh terkenal dalam sejarah penerjemahan ini adalah Hunayn ibn Ishaq dan keluarganya, yang tidak hanya menerjemahkan karya-karya medis tetapi juga filosofis. Hunayn, seorang Kristen Nestorian, dikenal karena kemampuannya dalam bahasa Yunani, Arab, dan Suriah, menjadikannya mediator penting dalam proses penerjemahan.

2) Dampak dan Pengembangan

Setelah proses penerjemahan ini, filsafat Yunani mulai mempengaruhi pemikir Islam dalam banyak cara. Para filsuf Islam, termasuk Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina (*Avicenna*), dan Ibn Rusyd (*Averroes*), mulai menggabungkan dan menyesuaikan ide-ide filosofis Yunani dengan tradisi intelektual Islam. Mereka tidak hanya menerjemahkan tetapi juga menafsirkan dan sering kali mengkritik aspek-aspek tertentu dari filsafat Yunani dari perspektif teologis dan filosofis Islam (Asturi et al., 2022). Filsafat Yunani, terutama melalui karya-karya Aristoteles, memberikan kerangka kerja epistemologi dan ontologis yang membantu mengembangkan filsafat Islam sendiri dan juga ilmu pengetahuan yang lebih luas. Metode Aristotelian tentang penyelidikan empiris dan deduktif mempengaruhi pendekatan Islam dalam sains, kedokteran, matematika, astronomi, dan logika. Secara keseluruhan, proses ini merupakan salah satu contoh paling awal dan paling sukses dari integrasi budaya dan intelektual dalam sejarah, dengan dampak jangka panjang terhadap dunia Islam dan Barat. Proses penerjemahan ini membuka jalan bagi periode kejayaan intelektual yang disebut sebagai "Abad Keemasan Islam." Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Di bawah ini adalah gambaran singkat tentang bagaimana pemikiran filsafat Yunani berkembang dalam konteks dunia Islam:

- 1) Abad ke-7 hingga ke-8 Masehi: Pada awal mula perkembangan Islam, terutama di wilayah-wilayah seperti Kekhalifahan Rashidun dan kemudian Kekhalifahan Umayyah, terjadi kontak awal antara budaya Islam dengan warisan budaya Yunani. Meskipun dalam bentuk awalnya, interaksi ini lebih berkaitan dengan sains dan filsafat alamiah daripada filsafat murni.
- 2) Abad ke-8 Masehi: Selama periode Abbasiyah awal, khususnya di bawah kekuasaan Khalifah al-Ma'mun, didirikan Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad. Ini menjadi pusat intelektual di mana karya-karya klasik Yunani, terutama dalam bidang filsafat, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini dilakukan oleh cendekiawan Muslim serta ahli bahasa dan cendekiawan Kristen yang hidup di bawah perlindungan kekhalifahan.

- 3) Pengenalan Karya-karya Filsafat Yunani: Karya-karya Plato, Aristoteles, Plotinus, dan filsuf-filsuf Yunani lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diperkenalkan kepada dunia intelektual Islam. Ini membuka pintu bagi perkembangan filsafat Islam yang berakar dalam tradisi Yunani.
- 4) Pemikiran Al-Kindi: Al-Kindi, yang sering dianggap sebagai "Bapak Filsafat Arab," memainkan peran penting dalam memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam. Dia menggabungkan pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam awal, membahas topik-topik seperti alam semesta, alam bawah sadar, dan teologi.
- 5) Pemikiran Al-Farabi: Al-Farabi, atau dikenal sebagai Alfarabi di Eropa, adalah salah satu filsuf Islam paling penting dalam mengembangkan sintesis antara filsafat Yunani dan Islam. Dia menulis banyak karya tentang politik, etika, metafisika, dan logika, yang sering kali didasarkan pada karya-karya Plato dan Aristoteles.
- 6) Pemikiran Ibn Sina (Avicenna): Ibn Sina adalah seorang filsuf dan dokter terkemuka yang membuat kontribusi besar terhadap sintesis antara filsafat Yunani dan Islam. Karyanya yang terkenal, "The Book of Healing" dan "The Canon of Medicine," mencakup topik-topik seperti metafisika, epistemologi, dan etika yang terinspirasi oleh karya-karya Aristoteles dan Neoplatonis.
- 7) Pemikiran Ibn Rushd (Averroes): Ibn Rushd adalah seorang cendekiawan Islam Spanyol yang terkenal karena karyanya dalam mengembangkan pemikiran Aristoteles di dunia Islam. Dia terkenal dengan komentarnya atas karya-karya Aristoteles, yang memengaruhi perkembangan filsafat dan teologi di dunia Islam dan di Eropa.

Selama periode ini, filsafat Yunani menjadi salah satu pendorong utama perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan teologi dalam dunia Islam. Pemikiran Yunani tidak hanya diterjemahkan dan dipelajari, tetapi juga disesuaikan dengan konteks intelektual Islam, menciptakan tradisi filosofis yang unik dalam sejarah pemikiran manusia. Pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam sangatlah signifikan dan luas. Ini terjadi terutama selama periode Abad Keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14 Masehi), di mana kebudayaan intelektual dan ilmiah Islam berkembang pesat di wilayah yang dikuasai oleh peradaban Islam, termasuk wilayah-wilayah di Timur Tengah, Afrika Utara, Spanyol Muslim (Al-Andalus), dan Asia Tengah. Berikut adalah beberapa cara di mana filsafat Yunani memengaruhi pemikiran Islam:

- 1) Pemandahan Karya-karya Filsafat Yunani ke Dunia Islam: Selama periode ini, banyak karya filsafat Yunani klasik diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yang menjadi bahasa ilmiah dan intelektual utama di dunia Islam pada saat itu. Karya-karya Plato, Aristoteles, Plotinus, dan banyak filsuf lainnya diterjemahkan dan dipelajari oleh cendekiawan Islam.
- 2) Fusi Filsafat Yunani dengan Pemikiran Islam: Para cendekiawan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes) menggabungkan pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam. Mereka menyelaraskan antara ajaran-ajaran filsafat Yunani dengan ajaran-ajaran agama Islam, menciptakan sintesis yang unik.
- 3) Logika Aristoteles: Karya-karya Aristoteles dalam bidang logika, khususnya Organon, diterjemahkan dan dipelajari secara luas di dunia Islam. Ini memengaruhi perkembangan ilmu logika di kalangan cendekiawan Muslim dan membentuk dasar-dasar pemikiran rasional dalam filsafat dan ilmu pengetahuan Islam.
- 4) Pengaruh Metafisika dan Epistemologi: Konsep-konsep metafisika Aristoteles, seperti substansi, bentuk, dan potensi aktual, serta konsep tentang alam semesta, menjadi subjek diskusi yang penting di kalangan cendekiawan Muslim. Pemikiran mereka tentang Tuhan, keberadaan, dan realitas juga dipengaruhi oleh pemikiran Yunani.
- 5) Etika dan Politik: Konsep-konsep etika dan politik Plato dan Aristoteles, seperti keadilan, kebajikan, negara ideal, dan bentuk pemerintahan yang baik, juga memengaruhi pemikiran politik dan sosial di dunia Islam. Misalnya, karya Al-Farabi tentang negara ideal (al-Madina al-Fadila) sangat dipengaruhi oleh karya Plato.
- 6) Pemikiran Neoplatonis: Pemikiran Plotinus dan neoplatonis memainkan peran penting dalam pemahaman kosmologi, teologi, dan spiritualitas di dunia Islam, terutama melalui karya-karya filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina.
- 7) Pemikiran Aristotelian dalam Ilmu Pengetahuan: Pemikiran Aristoteles tentang alam dan pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan kedokteran di dunia Islam, terutama melalui karya Ibn Sina yang terkenal, "Canon of Medicine".

Dalam keseluruhan, pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam telah menciptakan kerangka intelektual yang kuat dan membentuk berbagai disiplin ilmu dan pemikiran dalam tradisi Islam, dari filsafat dan teologi hingga ilmu pengetahuan dan politik. Ini mencerminkan proses dialog dan sintesis yang berlangsung antara budaya-budaya yang berbeda dalam sejarah intelektual manusia (Ruzakki &

Maimunah, 2021). Pengaruh filsafat Yunani masih terasa dalam pemikiran Islam hingga saat ini. Meskipun tidak sekuat pada masa keemasan filsafat Islam pada Abad Pertengahan, namun pemikiran Yunani masih menjadi subjek studi dan diskusi dalam kajian filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan Islam kontemporer. Berikut adalah beberapa contoh pengaruhnya:

- 1) Metode Penelitian dan Penalaran: Pendekatan logika dan metode penalaran yang dikembangkan oleh para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, masih digunakan dalam pemikiran Islam kontemporer. Prinsip-prinsip deduktif dan induktif dalam penalaran, serta metode ilmiah, tetap relevan dalam penelitian ilmiah dan keilmuan Islam.
- 2) Kajian Ontologi dan Epistemologi: Konsep-konsep dasar ontologi dan epistemologi yang diperkenalkan oleh filsuf Yunani, seperti ide-ide tentang keberadaan, realitas, pengetahuan, dan kebenaran, masih menjadi subjek kajian dalam pemikiran Islam. Para cendekiawan Islam sering kali mengadopsi dan menyesuaikan konsep-konsep ini dengan kerangka teologis dan filsafat Islam.
- 3) Pengembangan Pemikiran Teologis: Beberapa konsep teologis dalam Islam, seperti konsep tentang Tuhan, alam semesta, dan keadilan, telah dipengaruhi oleh pemikiran Yunani klasik. Misalnya, pemikiran Neoplatonis tentang konsep ketuhanan telah mempengaruhi pemikiran beberapa filsuf Islam dalam menafsirkan konsep Tuhannya.
- 4) Filsafat Moral dan Etika: Konsep-konsep etika dan moralitas dalam Islam sering kali mencakup pandangan-pandangan yang sejalan dengan pemikiran Yunani tentang kebajikan, keadilan, dan tujuan hidup manusia. Pengaruh Plato dan Aristoteles terutama dapat dilihat dalam pembahasan tentang kebajikan dan tujuan hidup yang baik.
- 5) Filsafat Politik: Konsep-konsep dalam filsafat politik Yunani, seperti bentuk-bentuk pemerintahan dan teori tentang keadilan sosial, masih menjadi subjek perdebatan dan diskusi dalam pemikiran Islam tentang tata pemerintahan dan sistem sosial yang ideal.

Dalam banyak hal, pemikiran Yunani telah menjadi bagian integral dari warisan intelektual Islam. Meskipun pemikiran Islam telah mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang sejarahnya, namun pengaruh filsafat Yunani terus terasa dalam diskusi dan penafsiran tentang berbagai isu filosofis, teologis, dan ilmiah dalam dunia Islam kontemporer.

SIMPULAN DAN SARAN

Filsafat Yunani merupakan bagian penting dari sejarah intelektual manusia dan terus menjadi sumber inspirasi bagi pemikiran dan kebudayaan hingga kini. Prasocrates menandai tahap awal yang signifikan dalam sejarah filsafat Barat, menunjukkan keanekaragaman pemikiran yang menjadi fondasi bagi pengembangan filsafat selanjutnya. Meskipun kurang terkenal dibandingkan sosok-sosok seperti Socrates, Plato, atau Aristoteles, kontribusi mereka tetap penting. Pengaruh filsafat Yunani juga terlihat dalam perkembangan pemikiran Islam, berdampak pada ilmu pengetahuan, teologi, dan budaya, menciptakan dialog budaya yang memperkaya kedua tradisi yang berbeda namun saling melengkapi.

REFERENSI

- Astuti, A., Gempita, B. C., Yafie, I. A. L. I., & Asrori, M. (2022). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 268–276.
- Haq, I. (2020). Teori Idea Plato. *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 68–82.
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.19109/El-Fikr.V5i1.21680>
- Nasution, H. (2018). *Falsafat Negara*. Bulan Bintang.
- Pamil, J. (2012). Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam. *An-Nida'*, 37(2), 103–112.
- Ramon, T. (N.D.). *Perkembangan Filsafat Ilmu Pada Abad Pertengahan*.
- Ruzakki, H., & Maimunah, N. (2021). Peran Penting Pendidikan Dalam Transmisi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 31–38.
- Sar, S. (2004). *Filsafat Islam*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Sumantri, J. S. S. (2020). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Luki Lukma). Sinar Harapan.
- Yanova, M. H., Komarudin, P., & Hadi, H. (2023). Metode Penelitian Hukum: Analisis Problematika Hukum Dengan Metode Penelitian Normatif Dan Empiris. *Badamai Law Journal*, 8(2), 394–408. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32801/Damai.V8i2.17423>